

BAB I

PENDAHULUAN

Penulis akan memaparkan dan menguraikan beberapa hal pada bab pendahuluan ini, latar belakang masalah yang merupakan alasan penulis memilih judul, identifikasi masalah dengan cara memaparkan beberapa macam masalah, memaparkan batasan masalah, rumusan masalah serta manfaat penelitian dan sistematika penulisan untuk menggambarkan pembahasan tentang keseluruhan isi disertasi ini.

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat memiliki tugas untuk melaksanakan Amanat Agung, memberitakan Injil kepada semua bangsa agar semakin banyak orang-orang percaya dan mengakui bahwa satu-satunya Jalan Kebenaran dan hidup hanya melalui Yesus Kristus. Kabar baik ini akan hanya tinggal kabar baik yang tidak ada gunanya jika tidak diberitakan kepada orang-orang. Jadi dibutuhkan orang-orang percaya untuk melakukan pemberitaan Injil. Hal ini bukan hanya menjadi tanggung para hamba Tuhan tetapi menjadi tanggungjawab setiap orang percaya. Pemberitaan Injil adalah misi bagi semua orang percaya terutama gereja untuk memberitakan karya penyelamatan Allah yang berpusat kepada Yesus Kristus.

Pelaksanaan pemberitaan Injil yang benar hanya dapat dilakukan oleh orang-orang percaya yang memiliki pengetahuan tentang Injil yang benar juga untuk diberitakan. Tanpa pengetahuan Injil yang benar, maka pesan yang tersampaikan akan

tidak benar juga. Pengetahuan yang benar hanya akan didapat dari pembelajaran secara terus menerus dan tekun.

Berlandaskan dari tugas Amanat Agung inilah, maka lembaga-lembaga pendidikan Kristen didirikan sebagai upaya untuk menunjang pelayanan pemberitaan Injil baik di kota maupun di daerah-daerah bahkan dunia, khususnya pada Sekolah Tinggi Teologi (STT), sehingga para mahasiswa memiliki kemauan yang kuat untuk menjadi pemberita Injil. Sekolah Tinggi Teologi seharusnya dapat mempersiapkan para mahasiswa dengan materi-materi pembelajaran tentang pemberitaan Injil dan juga didukung oleh dosen yang memiliki kompetensi. Pembelajaran yang dilakukan STT tidak hanya teori tetapi juga mempraktekkan di lapangan dengan melakukan perjalanan misi (*mission trip*) atau kuliah kerja nyata ke daerah-daerah untuk memberitakan Injil sehingga STT tidak hanya menghasilkan para teolog-teolog yang menguasai teori ilmu keagamaan tetapi juga trampil dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat di kampus, karena memenangkan jiwa-jiwa untuk percaya kepada Kristus Yesus merupakan visi dari setiap STT.

Stott (2013) mengemukakan bahwa pada dasarnya misi berkaitan dengan umat yang telah Dia tebus dan apa yang harus mereka lakukan dalam dunia sebagai utusan-Nya.¹ Misi secara hakiki muncul bukan dari gereja tetapi dari Allah sendiri. Allah yang hidup dalam Alkitab adalah Allah yang mengutus.² Dengan demikian, setiap orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat seharusnya memahami arti pentingnya Amanat Agung dan menyadari tanggung-jawab sebagai utusan Allah untuk melaksanakan pemberitaan Injil kepada semua bangsa agar semakin banyak

¹ John Stott, *Murid Radikal yang Mengubah Dunia*, pen. Tim Literatur Perkantas, ed. Milhan K. Santosa (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, cet. Pertama, 2013), 30.

²Ibid., 32.

orang-orang percaya dan mengakui bahwa satu-satunya Jalan Kebenaran dan hidup hanya melalui Yesus Kristus.

Namun, pada kenyataannya, belum semua Sekolah Tinggi Teologi memberi penekanan pada visi dan misi dalam hal memenangkan jiwa-jiwa melalui pemberitaan Injil karena masih terdapat beberapa permasalahan secara akademik maupun non akademik yang dialami oleh STT.

Eddy Simanjuntak (2019) mengatakan bahwa kualitas pembelajaran STT di Indonesia dalam hubungannya dengan pemberitaan Injil masih tergantung pada visi dan misi lembaga masing-masing. Minat mahasiswa dan lulusan terhadap misi tergantung pada proses pembelajaran di STT yang mempersiapkan mahasiswa sebagai pemberita Injil. Hal ini bisa dilihat dari program dan kurikulum yang dilaksanakan.³

Visi dan misi serta bentuk penginjilan yang diterapkan di Indonesia masih jarang dibahas dalam cara pembelajarannya yang utuh oleh kebanyakan STT. Hal ini dicontohkan dari beragam penekanan sebagai berikut:

Visi STT Jakarta adalah

menjadi lembaga pembelajaran dan pengembangan teologi yang berorientasi pada pergumulan konteks Kristiani di Indonesia dan berwawasan ekumenis serta menghasilkan pemimpin yang melayani, memiliki kedewasaan spiritual, wawasan teologis yang luas dan kemampuan profesional serta menyadari dan memahami panggilannya di tengah gereja dan masyarakat Indonesia dan dunia yang majemuk.⁴

³ Eddy Simanjuntak, Wawancara dengan Penulis, Ketua Program Studi STT Tiberias, Tangerang. 22 April 2019.

⁴“Visi Misi Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta”. <https://stftjakarta.ac.id/>

Visi STT Amanat Agung Jakarta adalah menjadi Sekolah Tinggi Teologi unggul dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang melayani secara relevan dalam gereja dan masyarakat Indonesia.⁵

Visi STT International Harvest Tangerang adalah

menjadi Perguruan Tinggi Teologi yang unggul dan terdepan dalam bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Musik Gerejawi, Kepemimpinan Kristen sehingga menghasilkan para teolog yang Alkitabiah, guru agama Kristen yang berwawasan global, musisi yang unggul, pemimpin Kristen yang transformatif baik gereja maupun masyarakat pada tahun 2025 dan menjadi peringkat 10 besar Perguruan Tinggi Teologi terbaik di Asia Tenggara pada tahun 2030.⁶

Visi STT Jaffray Jakarta adalah menjadi institusi pendidikan teologi alkitabiah terpercaya dalam melaksanakan Amanat Agung Yesus Kristus.⁷

Visi STT Universitas Kristen Duta Wacana merupakan

kombinasi antara Praktek dan Refleksi Akademis dengan kualitas lulusan sebagai seorang teolog yang memiliki keterampilan dalam beberapa pilihan konsentrasi, yaitu pendeta jemaat, pengajar pendidikan kristiani, pekerja sosial keagamaan, tenaga sosial atau pastoral dengan kecakapan menintegrasikan dasar-dasar pengetahuan teologis, kemampuan analisis sosio-kultural dan advokasi dalam rangka mewujudkan layanan yang holistic dengan hasil yang optimal.⁸

⁵ “Visi Misi STT Amanat Agung”, <https://www.sttaa.ac.id/id/tentang-kami/visi-misi>

⁶ “Our Vision”, <http://hits.ac.id/about/>

⁷ “Moto, Visi, Misi, Fokus, Tujuan, dan Kekhasan” , <https://www.sttjaffrayjakarta.ac.id/profil/visi-dan-misi/>

⁸ “Visi Misi UKDW” <https://www.ukdw.ac.id/profil/visi-misi-ukdw/>

Visi STT Cipanas Cianjur adalah menjadi Sekolah Tinggi Teologi yang Injili dan menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, berintegritas, serta berjiwa Misioner.⁹

Ridwanta Manogu (2020) mengatakan bahwa STT mempunyai tujuan dan panggilan mereka masing-masing. Pelatihan penginjilan selalu ada di semua STT di Indonesia walaupun tidak semua STT mempunyai beban dalam misi dan penginjilan sehingga program dan kurikulum tidak selalu terarah ke pemberitaan Injil.¹⁰

Implikasi pernyataan di atas menunjukkan bahwa minat mahasiswa dan lulusan terhadap misi tergantung pada proses pembelajaran di STT yang mempersiapkan mahasiswa sebagai pemberita Injil. Program dan kurikulum STT tidak selalu terarah nyata pada pemberitaan Injil.

Pilimon (2002) dalam tulisannya menyatakan bahwa tujuan pendidikan sekolah Teologi yang bersifat “misi” berfokus pada perolehan kognitif, spiritual, moral, dan praktek ketaatan untuk menjangkau dan melayani umat Allah seluas-luasnya.¹¹ Mahasiswa tidak hanya dipenuhi dengan kognitif tapi diperlengkapi secara keseluruhan, baik pengetahuan, spiritual dan juga aplikasi ilmu di lapangan. Weismann (2006) mengemukakan bahwa Institusi berkewajiban membekali dan memfasilitasi mahasiswa dalam memberitakan Injil untuk penjangkauan jiwa-jiwa.

⁹ “Visi dan Misi Sekolah Tinggi Teologi Cipanas”, <http://www.sttcipanas.ac.id/tentang-sttc/>

¹⁰ Ridwanta Manogu, Wawancara dengan Penulis, Kepala Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Pelita Harapan, Tangerang. 5 Mei 2020.

¹¹ Jahja Elia Pilimon, “Hubungan Sekolah Teologi, Rohaniwan Lulusannya Dan Gereja,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 1 (2020): 53–67, <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.27>.

Salah satu kewajiban pendidikan Teologi ialah memfasilitasi proses transformasi orang Kristen untuk memiliki identitas pribadi yang kuat di dalam Kristus sebelum menjalankan misi panggilan Allah melalui tahap pengembangan kognisi dan kesadaran (moral dan iman).¹² Sekolah Tinggi Teologi perlu mencari jalan yang terbaik agar pembelajaran dilakukan secara tepat dan berkelanjutan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang arti pentingnya pemberitaan Injil dan terpanggil untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil.

Menurut Tatilu, jika institusi pendidikan teologi ingin mempunyai peran dalam Gerakan Penginjilan Dunia dan perkembangan gereja Tuhan maka institusi Teologi perlu meninjau kembali tujuan pendidikan dan kurikulumnya.¹³ Pilimon (2020) mengemukakan bahwa pada kenyataannya, kualitas pembelajaran dalam hal kurikulum yang diterapkan masih belum holistik. Setiap mata kuliah yang diajarkan masih belum terintegrasi dan masih berdiri sendiri-sendiri secara terpisah tanpa suatu pendekatan holistik yang nyata sehingga kurang relevan bagi mahasiswa yang akhirnya berdampak pada pelayanannya.¹⁴ Kuiper (2007) mengemukakan bahwa berpikir secara missioner seharusnya meresapkan segenap usaha teologis dan gerejani supaya bukanlah teori yang diutamakan tetapi praktik missioner yang sesungguhnya.¹⁵

¹² Ivan Th. J Weismann, "Pengembangan Kurikulum Sebagai Solusi Atas Tidak Adanya Korelasi Antara IPK Dengan Kesadaran Panggilan Dan Pelayanan Pada Mahasiswa Sekolah Theologia," *Jurnal Jaffray* 4, no. 1 (2006): 41, <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.134>.

¹³ F. O Tatilu, "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia* 4 (n.d.).

¹⁴ Pilimon, "Hubungan Sekolah Teologi, Rohaniwan Lulusannya Dan Gereja."

¹⁵ Arie de Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*, cet. Ke-14 (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 17.

Dean Wiebracht menantang para mahasiswa dan sarjana Filipina yang baru saja diwisuda melakukan pekerjaan misi untuk memberitakan Injil kepada warga Filipina dan dunia yang belum terjangkau.¹⁶ Visi Wiebracht menjadi kenyataan oleh dukungan setiap gereja di Filipina yang menjawab tantangan Amanat Agung dengan menghasilkan misionaris terbaik untuk memuridkan segala bangsa bagi Hormat Kemuliaan Allah yang Hidup.¹⁷ Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Teologi didirikan sebagai upaya untuk menunjang perkembangan gereja Tuhan dan pelayanan pemberitaan Injil maka sudah selayaknya pada waktu tertentu selalu meninjau tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta kualitas pembelajarannya.

Kenneth O. Gangel (1997) mengemukakan bahwa STT harus membuat perencanaan program akademik yang berkualitas sesuai kurikulum yang berlaku. Tujuh kriteria pembelajaran dalam program akademik yang berkualitas adalah *attractive, beneficial, congruent, distinctive, effective, functional, dan growth-producing* sehingga dapat diimplikasikan bahwa salah satu kriteria kualitas pembelajaran di STT adalah *distinctive* yaitu berbeda dengan pembelajaran yang lain karena harus mencerminkan dan menjabarkan visi dan misi.¹⁸ Menurut Gangel, STT harus mencerminkan dan menjabarkan visi dan misinya serta membuat perencanaan program akademik yang berkualitas sesuai kurikulum yang berlaku.

¹⁶Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung*, pen. Suryadi (Yogyakarta: Penerbit ANDI, cet.ke-4, 2008), x.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Gangel, Kenneth O. "Delivering Theological Education That Works." *Theological Education* 34, no. 1 (1997): 1-9.

Ridwanta Manogu (2020) mengemukakan bahwa secara umum STT telah berusaha untuk mencapai visinya dengan menyusun kurikulum dan pembelajarannya sesuai dengan tujuan tersebut, namun pelaksanaannya masih belum bisa maksimal.¹⁹ Chandra Han (2020) mengatakan bahwa pada kenyataannya kualitas pembelajaran di STT secara umum belum ideal walaupun ada usaha untuk lebih komprehensif. Masing-masing STT mengklaim kualitas pembelajarannya secara keseluruhan telah baik tetapi kenyataannya belum.²⁰ Hal ini menunjukkan adanya permasalahan di STT mengenai kualitas pembelajaran yang perlu ditingkatkan.

Grace Purnamasari (2020) mengemukakan dalam kenyataannya, aktivitas pemberitaan Injil dilakukan melalui pelayanan Firman Tuhan, pelayanan anak/Sekolah Minggu, studi literatur, konseling, maupun pemberitaan Injil secara pribadi.²¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan Injil dilakukan sebagai bagian dari pelayanan gerejawi. Linda Sitepu (2020) mengemukakan aktivitas pemberitaan Injil dalam penerapan pembelajaran Misiologi di Sekolah Tinggi Teologi Harvest dilakukan melalui semacam Mission Trip di seluruh pelosok tanah air.²² Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pemberitaan Injil dalam STT tertentu merupakan

¹⁹ Ridwanta Manogu, Wawancara dengan Penulis, Kepala Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Pelita Harapan, Tangerang. 5 Mei 2020

²⁰ Chandra Han, Wawancara dengan Penulis, Dosen Yunani dan Perjanjian Baru, Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, dan Dosen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang, 5 Mei 2020.

²¹ Grace Purnamasari, **S.Th., M.Div.** Wawancara dengan Penulis. Dosen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan. 5 Mei 2020.

²² Linda Sitepu, Wawancara dengan Penulis. Dosen Harvest International Theological Seminary. 20 April 2020.

bagian dari penerapan pembelajaran matakuliah yang dilakukan melalui semacam *Mission Trip* di seluruh pelosok tanah air.

Suparman (2020) mengemukakan bahwa pada umumnya STT mengutamakan kehidupan kerohanian yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan di asrama yg mengatur sedemikian rupa jadwal ibadahnya.²³ Rick Warren (2012) mengatakan pertumbuhan rohani itu diupayakan. Diperlukan komitmen dan usaha bersama untuk bertumbuh. Kedewasaan rohani nampak lebih banyak melalui perilaku daripada kepercayaan.²⁴ John Piper menjelaskan kemurnian dan natur supernatural dari pertobatan orang percaya akan muncul setelah ia lahir baru.²⁵ Setiap orang Kristen seharusnya telah lahir baru yang terjadi melalui Firman Allah dan bertumbuh di dalam anugerah serta pemahaman tentang apa yang telah diperbuat Tuhan dalam hidupnya, memuliakan Allah Tritunggal dan taat akan Firman-Nya.²⁶ Keprihatinan Wesley Duewel (1999) yang mendalam bagi berjuta-juta orang yang belum terjangkau oleh penginjilan mendorong penekanan yang terus-menerus pada doa yang merupakan kunci tuaian dan kebangunan rohani.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di STT merupakan bagian dari pembentukan kerohanian seutuhnya.

²³Suparman, Wawancara dengan Penulis, Dosen Sistematika Teologi, Psikologi Teologi, Homiletika, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Tangerang. 5 Mei 2020.

²⁴ Rick Warren, *The Purpose Driven Church: Gereja yang Digerakkan oleh Tujuan*, cet ke-9 (Malang: Penerbit Gandum Mas), 112.

²⁵ John Piper, *Finally Alive: Hidup Selamanya*, cet. Ke-1 (Bandung: Pionir Jaya, 2013), 21.

²⁶ Ibid.

²⁷Wesley L. Duewel, *Menjangkau Dunia melalui Doa*, pen. Tan Giok Lie. Cet. Ke-4 (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 15.

Rick dan Shera Mellick (2020) mengatakan bahwa kehidupan kerohanian kebanyakan mahasiswa STT masih sangat dipengaruhi bahkan tenggelam oleh konteks zaman yang ada.²⁸ Kehidupan kerohanian mahasiswa STT Oukemenis relatif lebih terbuka dan tidak bersinergi dengan kehidupan asrama. Kehidupan kerohanian mahasiswa STT Oukemenis tidak sebaik di STT denominasi Injili.²⁹ Idealnya Sekolah Tinggi Teologi menyediakan kondisi yang kondusif untuk pemberitaan Injil melalui pembentukan kerohanian dan pengembangan karakter. Pengamatan menunjukkan pentingnya keteladanan seorang dosen yang memiliki integritas dan sikap kepemimpinan yang misioner dalam memberitakan Injil..

Stott (2012) menyatakan dewasa ini dibutuhkan pemimpin-pemimpin Kristen yang memiliki integritas dan berani ikhlas terjun dalam kancah isu-isu yang sedang digeluti dalam masyarakat masa kini.³⁰ LeRoy Eims (2001) mengemukakan bahwa sikap kepemimpinan yang sejati berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Alkitab serta dialami dalam kehidupan pribadinya.³¹ John C. Maxwell mengemukakan seseorang yang memiliki integritas kata-kata dan perbuatannya sesuai.³² Jimmy Oentoro (2010) membawa rekan-rekan sepelayanannya untuk

²⁸ Rick dan Shera Mellick, *Teaching That Transforms* (USA: B&H Publishing Group, 2010),

²⁹ Ridwanta Manogu, Wawancara dengan Penulis, Kepala Program Studi Pendidikan Agama Kristen Universitas Pelita Harapan, Tangerang. 5 Mei 2020

³⁰ John Stott, *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer*, pen. G.M.A Nainggolan, peny. H.A Opposunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012),

³¹ LeRoy Eims, *Jadilah Pemimpin Sejati* (Batam Centre: Gospel Press, 2001), 9.

³² John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda*, pen. Anton Adiwiyoto, peny. Lyndon Saputra (Jakarta: Binarupa Aksara, cet.ke-1, 1995), 37.

mewujudkan gereja impiannya bahwa “gereja dalam lansekap yang baru” adalah orang-orang percaya yang hidup dalam kebenaran dan mencintai Tuhan dengan segenap hati, serta memiliki peran yang memberi dampak di kehidupan sehari-hari.³³

Sikap kepemimpinan yang berkarakter dicontohkan oleh Jimmy Oentoro yang memiliki keprihatinan yang besar terhadap masalah perpecahan bangsa dan integritas generasi muda, serta memperhatikan tanda-tanda zaman dan memiliki hati yang mengasihi bangsa dan negaranya, berdoa dan menyerukan pertobatan nasional sebagaimana kesaksian Firman Tuhan dalam Kitab 2 Tawarikh 7:14 agar bangsa Indonesia berbalik kepada Tuhan dan selamat. Ia melakukan kegerakan mengajak masyarakat bangsanya melakukan refleksi dan memperkuat komitmennya untuk bersatu di bawah naungan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁴ Ini menunjukkan bahwa peran setiap umat percaya yang memberi dampak positif dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari pada hakekatnya merupakan bentuk pelayanan pemberitaan Injil.

Hannas (2019) mengemukakan bahwa beberapa Sekolah Tinggi Teologi (STT) yang sudah puluhan tahun didirikan dan memiliki dosen-dosen yang berkualitas tetapi belum banyak terdengar prestasi akademik mahasiswa yang memuaskan.³⁵ Grace Purnamasari (2020) mengatakan bahwa prestasi akademik mahasiswa STT beragam tergantung dari kemampuan akademis, latar belakang pendidikan sebelumnya dan juga talenta yang dimiliki setiap mahasiswa berbeda-beda

³³ Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja yang Berpengaruh* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), xxxix.

³⁴ Jimmy Oentoro, *Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Beda: Membangun Bhineka Tunggal Ika di Bumi Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), xlii.

³⁵ Hannas, Ketua Program Studi Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Teologi Harvest, wawancara dengan penulis, Kampus HITS, Tangerang, 10 Mei 2019.

sehingga tidak bisa disamaratakan.³⁶ Yusak Novanto dan Lidia Yulianti mengatakan bahwa prestasi akademik mahasiswa STT dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan beradaptasi, dan kepuasan yang diperoleh selama mengikuti proses belajar mengajar.³⁷ Agustin Soewitomo Putri (2017) mengatakan bahwa kemampuan seorang dosen berpengaruh dalam kelangsungan proses belajar di kelas sehingga dosen dituntut untuk mengembangkan pola mengajarnya baik dari kompetensi intelektual, penggunaan metode, dan media ajar, hingga ke hal-hal teknis yang dapat mendukung belajar mahasiswa. Idealnya pendidikan Teologi sebagai langkah awal dalam menggerakkan penginjilan adalah mempersiapkan tenaga yang mempunyai visi dan dasar teologi yang kuat dan benar untuk melakukan penginjilan.³⁸ Implikasi pernyataan di atas adalah adanya permasalahan pentingnya mempersiapkan tenaga dosen STT di Indonesia yang kompeten dan berdedikasi dalam bidang penginjilan.

Beberapa faktor yang menjadi latar belakang masalah hubungan kualitas STT dengan pemberitaan Injil di Indonesia telah dikemukakan di atas. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas STT dengan pemberitaan Injil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, maka terdapat lima permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

³⁶ Grace, Purnamasari, Dosen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan, Wawancara dengan penulis, 2020.

³⁷ Yusak Novanto dan Lidia Yulianti, "Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Prestasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi X" (Surabaya: Universitas Pelita .), n.d.

³⁸ Agustin Soewitomo Putri "Menstimulasi Kualitas Kehidupan Rohani Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa: Studi Refleksi Daniel 6:1-4."

Pertama. Idealnya Sekolah Tinggi Teologi menyediakan kondisi yang kondusif untuk pemberitaan Injil melalui pembentukan kerohanian dan karakter mahasiswa. Proses pembelajaran di STT idealnya merupakan bagian dari pembentukan kerohanian seutuhnya. Pada kenyataannya tidak setiap mahasiswa telah lahir baru dan bertumbuh di dalam anugerah serta memahami tentang apa yang telah diperbuat Tuhan dalam hidupnya, mengalami persekutuan yang manis dengan Tuhan, menghargai serta memuliakan Allah Tritunggal dan taat akan Firman-Nya. Kehidupan spritualitas mahasiswa cenderung masih sangat dipengaruhi oleh perkembangan jaman, dan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka teridentifikasi masalah bagaimana kecenderungan kondisi pemberitaan Injil?

Kedua. Langkah awal dalam menggerakkan penginjilan adalah mempersiapkan dosen yang mempunyai visi dan dasar teologi yang kuat dan benar untuk melakukan penginjilan serta memiliki kompetensi mengajar di bidangnya. Jadi setiap orang yang memberitakan Injil, syarat utama orang tersebut memahami Injil yang akan diberitakan dengan benar. Para dosen Sekolah Tinggi Teologi perlu mencari cara yang terbaik agar pembelajaran dilakukan secara tepat dan berkelanjutan agar mahasiswa memiliki pemahaman yang benar tentang arti pentingnya pemberitaan Injil dan terpanggil untuk melakukan pelayanan pemberitaan Injil. Berdasarkan hal tersebut maka teridentifikasi masalah bagaimana kecenderungan kualitas pembelajaran STT di Indonesia?

Ketiga. Setiap mahasiswa STT yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat seharusnya memahami arti pentingnya Amanat Agung dan menyadari tanggung-jawab sebagai utusan Allah untuk melaksanakan pemberitaan Injil kepada semua bangsa agar semakin banyak orang-orang percaya dan mengakui bahwa satu-

satunya Jalan Kebenaran dan hidup hanya melalui Yesus Kristus. Namun, pada kenyataannya, minat mahasiswa dan lulusan terhadap misi masih tergantung pada proses pembelajaran di STT yang mempersiapkan mahasiswa sebagai pemberita Injil. Berdasarkan hal tersebut maka teridentifikasi masalah bagaimana kualitas pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia dalam hubungannya dengan pemberitaan Injil?

Keempat. Beberapa kunci permasalahan telah dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah untuk dilakukan penelitian di lapangan. Berdasarkan hal tersebut maka teridentifikasi masalah indikator manakah yang paling dominan membentuk kualitas pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia dalam hubungannya dengan Pemberitaan Injil?

Kelima. Indikator moderator apa saja yang memberi pengaruh paling dominan kepada pemberitaan Injil?

C. Batasan Masalah

Dari lima identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada poin ketiga yaitu bagaimana kecenderungan Kualitas pembelajaran STT di Indonesia dalam Hubungannya dengan Pemberitaan Injil?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka permasalahan yang akan diteliti dan dibahas dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, bagaimana kecenderungan Pemberitaan Injil ?

Kedua, bagaimana kecenderungan kualitas pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia?

Ketiga, bagaimana kualitas pembelajaran di Sekolah Tinggi Teologi Indonesia dalam hubungannya dengan pemberitaan Injil?

Keempat, indikator manakah yang paling dominan membentuk kualitas pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia dalam hubungannya dengan Pemberitaan Injil?

Kelima, indikator moderator apa saja yang memberi pengaruh paling dominan kepada pemberitaan Injil?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dan ditelusuri secara mendalam dengan maksud untuk meneliti bagaimana kecenderungan kualitas pembelajaran Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia mempengaruhi misi pemberitaan Injil. Hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk :

Pertama, disertasi ini bermanfaat untuk para pimpinan dan dosen STT di Indonesia. Penelitian ini akan menjelaskan kepada keterkaitan pembelajaran di kampus dengan pemberitaan Injil di ladang pelayanan, sehingga ditemukannya solusi terbaik guna mewujudkan Amanat Agung yang dilakukan oleh para mahasiswa STT.

Kedua, disertasi ini menjadi salah satu kekayaan untuk dijadikan bahan pengajaran perihal Pembelajaran dan hubungannya dengan Pemberita Injil di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang dimana peneliti menyelesaikan studi. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut diuraikan dalam disertasi ini.

Ketiga, disertasi ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Doktor Teologi (D.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini disusun secara sistematis, melalui urutan bab dan judulnya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu bab pendahuluan. Pada bab pendahuluan terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan juga sistematika penulisan. Adanya bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang permasalahan dalam penelitian yang ada serta memaparkan bagaimana merumuskan permasalahan tersebut sehingga penelitian yang dilakukan dengan kajian teoritis dan penelitian lapangan tersebut dapat dilakukan secara tepat dan benar.

Bab kedua terdiri atas landasan teori, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Landasan teori pada bab dua membahas tentang pengertian secara etimologi dan juga pandangan menurut para pakar. Kajian teoritis ini berupa kajian Alkitab dari perikop atau nas tertentu, dan kajian menurut para pakar berkaitan dengan variabel penelitian tersebut. Pada akhir kajian tersebut akan diberikan rangkuman atau konstruk berupa definisi dan ciri-ciri dari variabel yang diteliti tersebut. Sehingga kerangka berpikir di susun setelah melihat hasil kajian teoritis dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya diberikan rumusan hipotesis penelitian. Adanya landasan teori tersebut dimaksudkan untuk menyusun rancangan penelitian yang dipaparkan pada bab yang ketiga.

Bab ketiga yaitu metode penelitian yang memaparkan tentang metodologi dan prosedur penelitian berkaitan dengan bagaimana merancang penelitian di lapangan. Pada bagian tersebut dikemukakan tentang waktu dan tempat penelitian, metode

penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, dan juga jenis analisis yang akan dipakai untuk menganalisis hasil penelitian di lapangan.

Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan. Pada bagian ini membahas tentang deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan, keterbatasan. Analisis yang dilakukan terdiri atas analisis linear sederhana dan korelasi linear sederhana.

Bab kelima yaitu memuat kesimpulan dan implikasi hasil penelitian berdasarkan keseluruhan isi yang dibahas dalam disertasi.

Bab keenam yaitu menyajikan saran-saran pada stake-holder Perguruan Tinggi Teologi untuk kemajuan pelayanan dan pemberitaan injil. Hal ini akan dapat mendorong atau memberi dampak positif bagi mahasiswa dalam meningkatkan semangat dalam menjalankan panggilannya dalam memberitakan injil.